

Kode Rumpun Ilmu Sosial : 662

LAPORAN
PENELITIAN UNGGULAN PRODI



Integrasi Pendidikan Multikultur dalam
Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi PTM Se-Indonesia

Dr. Suciati, S.Sos, M.Si (0513047201)

Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, M.A (0506028701)

Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si (0520057901)

Nur Fitriana Subagya (20100530075)

Dwi Santika (20100530172)

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oktober 2014

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PRODI**

Judul Penelitian : Integrasi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi PTM Se-Indonesia

Nama Rumpun Ilmu : Ilmu Sosial Humaniora

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr Suciati, S.Sos, M.si
b. NIDN/NIK : 0513047201
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP : 08156732855
f. Alamat surel (e-mail) : suciatiumy@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, M.A
b. NIDN /NIK : 0506028701
c. Jabatan Fungsional :Asisten Ahli
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si
b. NIDN /NIK : 0520057901
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi :Ilmu Komunikasi

Anggota Peneliti Mitra 1

a. Nama Lengkap :Nur Fitriana Subagya
b. NIM :20100530075
c. Program Studi : Ilmu Komunikasi

Anggota Peneliti Mitra 2

a. Nama Lengkap :Dwi Santika
b. NIM :2010053172
c. Program Studi : Ilmu Komunikasi

Biaya Penelitian : 25.000.000 (UMY)

Yogyakarta, 30-10-2014

Mengetahui,
Dekan/

Ketua Peneliti,

Ali Muhammad MA, S.IP, Ph.D
NIP197107312005011001

Dr.Suciati,S.Sos, M.Si
NIP 19720413199702163054

Menyetujui,
Ketua lembaga penelitian

Hilman Latief, Ph.D
NIP 19750912200004113033

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Dafata Isi	iii
Ringkasan.....	1
Bab I Pendahuluan.....	2
Bab II Metode Penelitian.....	8
Bab III Temuan dan Pembahasan.....	14
Bab IV Kesimpulan.....	31
Daftar Pustaka	33
Lampiran 1. Wawancara	
Lampiran 2. Biodata ketua dan anggota	

Ringkasan

Meningkatnya jumlah Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menjadi fenomena yang menarik. Hal ini dikarenakan media saat ini punya posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pesatnya perkembangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ini harus diikuti dengan pendidikan multikultur yang memadai.

Rencana pelaksanaan kegiatan ini nantinya akan mewawancarai beberapa pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, sekaligus melakukan observasi untuk melihat bagaimana pandangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tentang pendidikan multikultur sekaligus membuat sebuah pendidikan multikultur yang sesuai dengan tantangan industri media dan komunikasi.

Hasil dari penelitian menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, multikulturalisme belum menjadi wacana mengemuka dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Hal ini ditandai dengan belum adanya cetak biru dalam integrasi multikulturalisme dalam pendidikan ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Kedua, sebenarnya ada kesadaran dari pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mengenai pentingnya multikulturalisme, baik berkaitan dengan *hard skill* maupun *softskill*. Sebagai rencana tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pada pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM untuk menjadikan multikulturalisme sebagai bagian penting perkuliahan, sesuai dengan kebutuhan masing – masing PTM. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan multikulturalisme sebagai *soft skill* dari mata kuliah maupun dengan membuat mata kuliah komunikasi multikulturalisme sebagai *hard skill*.

Kata Kunci : Pendidikan, Komunikasi, Multikulturalisme, PTM

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menunjukkan perkembangan yang pesat seiring pertumbuhan pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai sebuah catatan penting, perkembangan pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi terutama terjadi pada dekade 1990-an dengan dua alasan utama. Pertama, pada dekade 1990-an terjadi perubahan teknologi dari analog menuju ke teknologi digital. Perubahan teknologi ini melahirkan inovasi dan difusi dalam teknologi yang diterapkan pada proses komunikasi, sehingga arus informasi berjalan cepat dan massif. Seiring dengan kecepatan dan kemassifan tersebut, tumbuh berkembang media, seperti televisi, radio, media cetak dan siber dengan beragam nama.

Kedua, perubahan kehidupan sosio-politik yang berpuncak pada reformasi pada tahun 1998. Regulasi yang represif seperti Surat Ijin Penerbitan Pers (SIUPP) dicabut digantikan dengan Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers dan Undang-undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran.

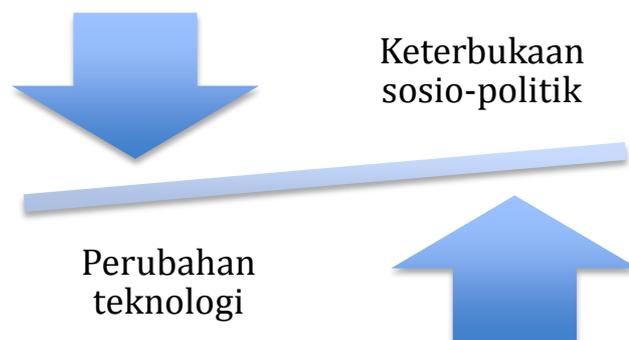


Diagram 1. Faktor yang mempengaruhi ranah komunikasi dan media Indonesia pasca dekade 1990-an.

Untuk melihat bagaimana perkembangan jumlah PTM yang membuka pendidikan tinggi ilmu komunikasi, kita bisa merujuk pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi (2012) menyebutkan bahwa ada setidaknya 16 PTM yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi (Rochimah dan Junaedi,2012).

Tabel 1

Peta Sebaran Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di Lingkungan PTM

No	Nama Perguruan Tinggi	Fakultas	Konsentrasi / Peminatan	Keterangan
1.	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	Fisipol	<i>Broadcasting</i> , Advertising dan Public Relations	
2.	Universitas	Fisip	Jurnalistik, Public	

	Muhammadiyah Malang (UMM)		Relations, Komunikasi Audio- Visual	
3.	Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)	Fakultas Ilmu Komunikasi (Fasilkasi)	Film & <i>Broadcasting</i> , Jurnalistik, <i>Public</i> <i>Relations</i> dan <i>Advertising</i>	
4.	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)	Fisip	n/a	Juga memiliki program pasca sarjana Magister Ilmu Komunikasi
5.	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)	Fisip	<i>Advertising</i> dan <i>Public Relations</i>	Juga memiliki program pasca sarjana Magister Ilmu Komunikasi; dengan konsentrasi Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis
6.	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)	Fakultas Komunikasi dan Informatika (FKI)	Jurnalistik, <i>Broadcasting</i> and Cinema dan <i>Public</i> <i>relations</i> and Marketing Communications	

7.	Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO)	Fisip	Ilmu Komunikasi	Juga memiliki program D-3 Ilmu Komunikasi
8.	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)	Fisip	Komunikasi massa, kehumasan, periklanan dan penyiaran	
9.	Universitas Muhammadiyah Luwuk (UM Luwuk)	Fisip	n/a	
10.	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)	Fisip	Manajemen komunikasi, <i>Public relations</i> dan <i>Broadcasting</i> Televisi	
11.	Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB)	Fisip	Jurnalistik, <i>Public Relations</i>	
12.	Universitas Muhammadiyah Jember (UM Jember)	Fisip	n/a	

13.	Universitas Muhammadiyah Lampung (UM Lampung)	Fisip	Hubungan Masyarakat	
14.	Stisip Muhammadiyah Madiun	n/a	n/a	
15.	Stikom Muhammadiyah Jayapura	Sekolah Tinggi	<i>Broadcasting</i> (Penyiaran), <i>Public relations</i> dan <i>Jurnalistik</i> (Komunikasi Massa)	Juga memiliki program D-3 di bidang <i>Public Relations</i>
16.	Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta	n/a	n/a	

Sumber : Rochimah dan Junaedi, 2012. n/a : *no data available.*

B. Rumusan Masalah

Bagaimana integrasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan integrasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM.

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk :

- A. Memetakan strategi integrasi integrasi pemikiran Islam dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM.
- B. Memetakan perkembangan integrasi integrasi pemikiran Islam dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM.
- C. Memetakan faktor-faktor yang determinan pada integrasi pemikiran Islam dalam pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan PTM.

D. Luaran Penelitian

Penelitian ini akan dijadikan laporan penelitian, jurnal dan buku ber ISBN.

Bab II.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa ini adalah metode yang sesuai untuk menjawab rumusan yang bersifat kualitatif, serta kemampuan metode ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dengan holistik dan mendalam.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dikembangkan adalah dengan mengeksplorasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Dengan teknik observasi, analisis dokumen dan pustaka, dan wawancara yang mendalam akan menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk kemudian dikombinasikan dengan teknik *snow ball* sebagai mekanisme untuk menentukan informan [Robert Bogdan & Steven Taylor, 1993 : 45].

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut, wawancara sebagai sebuah proses pencarian data dapat diinteraktifkan dan dikonfirmasi satu dengan lainnya untuk kemudian menjadi skema analisis tentative (Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1981 : 145). Sedangkan untuk analisis data, merupakan sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian yang bertujuan memberi penjelasan. Dengan tahap ini data diolah sedemikian rupa dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan jelas dan tepat (Lexy Moeloeng, 2001 : 103). Mengikuti analisis strategic plan model, penelitian ini akan berangkat dari proses pengidentifikasian strategi produksi dan pola distribusi untuk kemudian menganalisisnya bersama strategi dan tujuan yang dirancang.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian bisa digambarkan sebagai berikut :

Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5
Pembuatan proposal	Studi pustaka dan menghubungi informan.	Persiapan instrumen wawancara dan pelaksanaan wawancara	Analisis data	Penyusunan laporan, penulisan format jurnal dan format buku.

E. Relevansi Penelitian

Kegiatan penelitian ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan di lingkungan PTM, hal ini dikarenakan hampir semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mempunyai mata kuliah yang serupa dengan komunikasi multikultur seperti mata kuliah komunikasi antarbudaya dan komunikasi lintas budaya. Namun adanya mata kuliah sejenis belum dibarengi dengan integrasi kurikulum sesama PTM terkait dengan pendidikan multikultur. Dengan adanya integrasi pendidikan multikultur di semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM diharapkan semakin membuat pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mempunyai ciri tersendiri dibandingkan perguruan tinggi swasta lainnya.

Penelitian ini memang sejalan dengan pernyataan Samovar, dkk, bahwa kebutuhan pendidikan multikultural yang efektif merupakan fakta yang harus dihadapi oleh praktisi pendidikan. Terlepas dari budaya asli seseorang atau keangotan subkultural seorang pelajar, tujuan dari pendidikan multikultural haruslah mempersiapkan pelajar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan produktif (2010 : 404).

Rencana pelaksanaan kegiatan ini nantinya akan mewawancarai beberapa pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, untuk melihat bagaimana pandangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tentang pendidikan multikultur sekaligus membuat sebuah pendidikan multikultur yang sesuai dengan tantangan industri media dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini nantinya jelas akan berkesinambungan serta

dirasakan oleh seluruh pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia, karena hasil dari integrasi pendidikan multikultur ini akan digunakan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM sebagai ciri pembeda selain pendidikan keislaman yang kuat.

Penelitian ini nantinya akan bekerjasama dengan Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komunikasi (APIK) PTM se-Indonesia. APIK sendiri merupakan sebuah asosiasi yang mewadahi PIK PTM Se-Indonesia, dan Ilmu Komunikasi UMY salah satu yang mendukung penuh terbentuknya asosiasi ini.

F. Metode dan Intervensi Sosial

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa ini adalah metode yang sesuai untuk menjawab rumusan yang bersifat kualitatif. Teknik yang akan dikembangkan adalah dengan mengeksplorasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Dengan teknik observasi, analisis dokumen dan pustaka, wawancara yang mendalam akan menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk kemudian dikombinasikan dengan teknik *snow ball* sebagai mekanisme untuk menentukan informan.

Setelah metode ini berjalan dengan baik maka tim peneliti akan segera membuat buku pendidikan multikultur untuk segera disebarakan ke semua anggota APIK PTM di seluruh Indonesia.

G. Pemanfaatan Hasil

Setelah penelitian selesai dilakukan dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Strategi tim peneliti untuk mempercepat pemanfaatan hasil dari penelitian ini adalah dengan melakukan *workshop* tentang integrasi pendidikan multikultur di lingkungan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM dengan bekerjasama dengan APIK dan mengundang semua pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia.

Tim peneliti berharap dengan adanya *workshop* ini nantinya integrasi pendidikan multikultur segera terserap dan dioperasionalkan di seluruh pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM se-Indonesia, dan dapat bermanfaat bagi lulusan ilmu komunikasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM dalam menghadapi permasalahan bangsa ini yang tidak bisa lepas dari konflik multikultur.

H. Strategi Pelembagaan Industrialisasi Kearif Karakter Bangsa

Tantangan industri media dan komunikasi di Indonesia saat ini adalah keberagaman suku, bangsa, ras dan agama di Indonesia. Sehingga terkadang para pelaku industri media terjebak pada *stereotype* terhadap suku atau ras tertentu di Indonesia. Seperti Filosa dan Fajar Junaedi menjelaskan beberapa program acara televisi bahkan mengalami “euforia” yang “kebablasan” terkait isu-isu tersebut, yang justru mengarah pada berbagai *stereotype* bahkan rasisme terhadap kelompok etnis tertentu. Hal inilah yang menimbulkan keprihatian dari penulis, karena multikulturalisme dalam “gengaman media” akan masuk pada kegelapan multikulturalisme yang merugikan kelompok atau

etnis tertentu (2014 : 3).

Keberadaan pendidikan multikultur di lingkungan PTM nantinya bisa menguatkan lulusan ilmu komunikasi di lingkungan PTM dan nantinya ketika para lulusan ini bekerja di industri media ataupun berkecimpung di masyarakat tidak akan terjebak pada sisi gelap multikulturalisme dan *stereotype* negatif terhadap kelompok tertentu.

I. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari penelitian ini adalah ketika hasil dari penelitian ini bisa dijadikan Modul pembelajaran bahkan sampai pada pembuatan buku ajar di tahun 2015. Sehingga hasil penelitian ini bisa dirasakan masyarakat secara massif, tidak hanya berhenti pada pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM tetapi seluruh masyarakat Indonesia.

Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan sarat dengan konflik sehingga diperlukan pendidikan multikultur yang tidak hanya di mulai dari perguruan tinggi tetapi juga bisa dimulai dari sekolah dasar. Pendidikan multikultur yang sudah dilakukan sejak dini menjadikan generasi bangsa ini 10 atau 15 tahun kedepan akan menjadi bangsa yang sarat dengan toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

Bab III.

Temuan dan Pembahasan

A. Multikulturalisme dalam Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi PTM

Ada beberapa hal yang membuat pendidikan Muhammadiyah dapat berkembang dan sekaligus mampu bertahan dalam pergantian penguasa sejak era kolonialisme sampai dengan masa sekarang. Beberapa faktor yang membuat pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dapat bertahan dan berkembang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah adalah pendidikan yang didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah. *Kedua*, pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT (*ruhul ikhlas*). *Ketiga*, pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah adalah pendidikan yang mengedepankan kerjasama (*musyarokah*), namun tetap menjaga sikap kritis. Pengedepanan prinsip kerjasama yang kritis ini telah dibuktikan dengan keberhasilan Muhammadiyah bertahan dan mengembangkan amal usahanya sejak masa kolonialisme Belanda, Jepang sampai dengan era kemerdekaan yang berganti penguasa pemerintah. Muhammadiyah selalu membuka pintu kerjasama dalam pengembangan pendidikan, namun tetap kritis terhadap pihak-pihak yang menjalin kerjasama dengan Muhammadiyah. *Keempat*, pendidikan di Muhammadiyah adalah pendidikan yang didorong dan mendorong semangat

pembaruan (*tajdid*). Muhammadiyah sejak awal pendiriannya mengenalkan model pendidikan Barat dalam lembaga pendidikan Islam, seperti halnya penggunaan meja dan kursi dalam proses pembelajaran. Pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini kemudian banyak diadopsi oleh organisasi Islam yang lain. *Terakhir*, pendidikan di Muhammadiyah adalah pendidikan yang moderat (*tawasuth*) bukan pendidikan yang kolot.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam sistem pendidikan ini bisa jadi merupakan kontribusi terbesar Muhammadiyah dalam mencerdaskan rakyat Indonesia. Jika pembaharuan pendidikan yang disuarakan oleh Muhammadiyah gagal, bisa dibayangkan bila rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih tetap akan berada di masa “kegelapan”. Kata pembaharuan sendiri dalam Bahasa Indonesia sering disepadankan dengan kata modern, modernisasi, moderisme. Moderisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-adat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yamin,2011:2).

Pembaharuan ini awalnya terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Sebagaimana yang terjadi di Eropa, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Konsep pembaharuan dalam Islam dikenal dalam dua istilah yaitu tahdis dan tajdid. Pengertian tahdis lebih sesuai dengan makna modernisasi yang disebutkan di atas yaitu menemukan sesuatu yang baru yang

belum ada sebelumnya. Tahdis merupakan penyesuaian pengertian-pengertian baru dalam Islam yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi penyesuaian ini tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan tajdid lebih merupakan upaya pemurnian dan pengembalian praktek-praktek keagamaan yang seharusnya sebagaimana yang diajarkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah (Yamin,2011:2).

Pada perkembangannya muncul gagasan mengenai dakwah kultural dalam gerakan Muhammadiyah. Gagasan dakwah kultural ini sekaligus menjadi tepisan Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah adalah gerakan purifikasi yang tidak menghormati budaya lokal. Dalam konteks pendidikan tinggi Ilmu Komunikasi, dakwah kultural bisa menjadi pintu masuk untuk lebih mengkaji multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM.

Meningkatnya jumlah Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menjadi fenomena yang menarik. Hal ini dikarenakan media saat ini punya posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pesatnya perkembangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ini harus diikuti dengan pendidikan multikultur yang memadai.

Yopie Kurniawan dari Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) menyebutkan tentang bagaimana posisi PTM,

“Yang saya lihat daripada perkembangan komunikasi PTM berkembang sangat dinamis. Sebagaimana yang kita lihat di berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di berbagai daerah ada komunikasi

berkembang pesat, terutama ada local genius atau kearifan lokal yang saling membedakan. Di Tangerang misalnya, yang berkembang adalah industri seperti pabrik, lalu ada juga hotel dan apartemen. Jadi komunikasi di sini harus menyesuaikan dengan lingkungan.”

Seperti pemaparan Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi bahwa permasalahan utama dalam praktik multikulturalisme adalah tidak menjadi cara pandang semua manusia. Hal inilah yang memerlukan pendidikan multikultural secara massif, karena tanpa itu semua multikulturalisme tidak akan bisa menjadi cara pandang, tetapi multikulturalisme hanya menjadi simbol-simbol yang sangat mulia tanpa adanya implementasi (2014 :2). Nurudin dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menyebutkan sebagai berikut,

“Pendidikan multikultur masih membutuhkan perhatian yang serius. Hal demikian karena tidak semua PTM mau dan mampu menerapkan model pendidikan multikultur. UMM adalah berbasis pendidikan multikultur. Masjid rumah sakit UMM saja gaya arsitektur China. UMM juga menerima mahasiswa selain agama Islam. Pimpinan memang punya peran strategis untuk itu. Masalahnya dari PP masih berpegang pada “aturan organisasi” yang belum memungkinkan PTM diberi keleluasaan untuk mengembangkan pendidikan multikultur. PTM akhirnya banyak yang takut, meskipun ada yang ingin mengembangkan sendiri. Tetapi masih sebatas masing-masing PTM.”

Hal senada Sa'diyah el Sadawiyah universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dengan mendasarkan pada asal latar belakang mahasiswa yang

beragam daerah, sebagai berikut,

“Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi terdiri dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga terjadi keragaman budaya. Mahasiswa terbesar atau terbanyak adalah mahasiswa yang berasal dari DKI dan sekitarnya dengan budaya Jawa, Sunda dan Betawi. Sedangkan daerah lain terdiri dari Sumatera, NTT,NTB, dll. Keragaman tersebut menjadikan mahasiswa saling menghargai dan menghormati asal daerah masing-masing bahkan mereka saling bekerjasama dan menguatkan diantara sesama mahasiswa”.

Tantangan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ke depan adalah bagaimana menghasilkan tenaga-tenaga terdidik di bidang ilmu komunikasi yang tidak hanya mempunyai dasar ke-Islaman yang baik tetapi juga pendidikan multikultur yang memadai. Karena industri media dan komunikasi di Indonesia menghadapi keragaman budaya, etnis dan agama sehingga diperlukan wawasan multikultur yang baik bagi setiap pelaku di industri tersebut. Sayangnya, isu multikultu belum menjadi wacana arus utama dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM. Nurudin menyebutkan pengalaman di UMM sebagai berikut :

“Belum ada mata kuliah yang resmi mengarah ke situ, hanya sekadar muatan-muatan perkuliahan. Itupun tidak semua dosen mau mengajarkan semangat multikultur tsb”.

Kondisi sama juga terjadi di UMJ, sebagaimana yang Sa'diyah El sadawiyah

“Mata kuliah multikultur belum menjadi ciri khas prodi hanya menjadi bagian dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya walaupun dimasing- masing mata kuliah aka nada sisipan mengenai multikultur tetapi tidak menjadi kewajiban”.

Palupi dari UMS juga menyatakan hal yang senada,

“Multikulturalisme belum menjadi mata kuliah tersendiri. Yang ada adalah muatan multikultur dalam perkuliahan. Tapi sebenarnya kembali juga pada situasi mahasiswanya. Banyak mahasiswa yang pengennya kemampuan praktis, dan mengabaikan esensi keilmuan termasuk multikultur.”

Persoalan *input* mahasiswa yang masuk ke kampus juga disampaikan oleh Palupi. Menurutnya, kesadaran pada gagasan multikulturalisme di kalangan mahasiswa akan muncul ketika input calon mahasiswa bagus, sebaliknya jika input mahasiswa masih di bawah standar akan sudah mengenalkan gagasan multikulturalisme pada mahasiswa. Palupi menambahkan,

“Yang jadi persoalan adalah ketika mahasiswa yang diterima *rawinput*-nya di bawah standar. Bagaimana mau diajak bicara tentang gagasan multikulturalisme ketika disuruh membaca saja susah.”

Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), isu multikultur menjadi salah satu muatan dalam kuliah. Ini bisa dilihat dari adanya muatan multikulturalisme dalam materi perkuliahan, bahkan ada satu mata kuliah

yang dinamakan komunikasi multikultur. Zuhdan Aziz dari UMY menyatakan sebagai berikut,

“Di sini (UMY – peneliti), multikulturalisme dikenalkan kepada mahasiswa melalui kegiatan di perkuliahan. Diharapkan dosen memasukan multikultur dalam materi perkuliahan. Misalnya pernah mata kuliah produksi iklan, mahasiswanya diminta oleh dosen membuat iklan yang bermuatan multikultur. Ada juga mata kuliah tersendiri yang disebut komunikasi multikultur.”

Walaupun demikian Nurudin melihat pendidikan multikultur perlu berjalan dan berkembang di PTM,

“Saya kira itu wajib dilakukan. Karena organisasi PTM ini maju ke depan dan tidak mundur ke belakang. Tentu menyauti perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam lebih penting daripada hanya berpatokan pada ajaran agama tetapi sangat kaku diterapkan.”

Pada prakteknya, multikulturalisme seringkali jadi persoalan dalam komunikasi. Munculya *prejudice* di media bisa dijadikan contoh. Prasangka (*prejudice*), bisa diartikan sebagai sikap negatif pada etnis atau kelompok minoritas (Slade dan Lewis, 1994:132). Pada kebudayaan media populer saat ini, Islam justru yang sering menjadi korban dari prasangka.

Prasangka dapat terjadi pada tingkat yang masih halus sampai dengan tingkat yang sangat kasar. Dalam banyak kasus, prasangka bisa terjadi pada tingkat yang kasar. Kita bisa merujuk film *My Name is Khan* (2010) sebagai

sebuah contoh nyata yang mendeskripsikan bagaimana prasangka terjadi dalam kebudayaan media. Film ini bercerita tentang seorang keturunan India bernama Rizwan Khan yang mengalami perlakuan diskriminatif di Amerika Serikat karena namanya yang berbaur Islam. Perkelahian berlatar belakang rasial menjadi bumbu dalam film ini, berlanjut dengan petualangan Khan keliling Amerika Serikat yang menyebabkan dia ditangkap oleh badan intelejen FBI karena dituduh sebagai teroris. Konteks penangkapan pada Rizwan Khan tidak lepas dari prasangka terhadap pemeluk Islam di Amerika Serikat. Sentimen prasangka atas imigran muslim di Amerika Serikat membunyah pasca serangan bunuh diri pada gedung kembar WTC 11 September 2001 yang disangkakan dilakukan oleh militan Islam Al Qaeda. Sebagai individu yang dari nama dan penampilannya identik dengan Islam, Khan mendapatkan prasangka negatif dari otoritas Amerika Serikat.

Prasangka negatif atas Islam memang dengan mudah ditemui dalam berbagai media seperti di Amerika Serikat, terutama salah satunya film Hollywood, walaupun sebenarnya tidak hanya Islam yang direpresentasikan dalam prasangka negatif. Film-film produksi Hollywood dekade 1980-an, sebuah era dimana konservatisme Amerika sedang naik daun dalam pemerintahan Ronald Reagan, menampilkan musuh-musuh Amerika dalam prasangka negatif. Film Rambo dengan berbagai sekuelnya menampilkan komunis sebagai pihak yang jahat. Penggambaran prasangka yang terus berlanjut pada dekade-dekade selanjutnya dan bahkan sampai sampai dengan saat ini. Film Iron Eagle menampilkan Arab (yang notabene berarti Islam) dalam prasangka negatif sebagai teroris. Film Top Gun menggambarkan

sebuah negara Arab yang dibantu oleh Uni Sovyet (komunis) yang membahayakan.

Kontroversi dalam prasangka yang direpresentasikan melalui film Hollywood sempat menjadi polemik di Indonesia pada tahun 1994. Saat itu film *True Lies* dilarang masuk Indonesia karena ada adegan teroris yang membajak sebuah pesawat yang berisi penumpang dari Amerika Serikat yang dianggap melecehkan Islam. Teroris tersebut mengenakan sorban dan berteriak Allahu Akbar (Allah Maha Besar) yang sangat identik dengan Islam. Film *True Lies* dianggap membangun prasangka negatif pada Islam.

Selain prasangka, isu lain dalam multikulturalisme di media sebagai praktek komunikasi adalah *stereotype*. Kita bisa berefleksi kondisi Indonesia di tahun 1998, kondisi perekonomian bangsa sedang mengalami keterpurukan. Harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi dan kemampuan daya beli masyarakat merosot tajam. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa berakhir dengan keributan. Puncaknya adalah bulan Mei 1998, ketika aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa dibubarkan dengan paksa oleh aparat keamanan. Alih-alih menyerah, aksi unjuk rasa mahasiswa justru semakin membesar dan massif. Unjuk rasa mahasiswa yang dibubarkan oleh aparat keamanan dengan peluru tajam berakhir dengan kerusuhan. Pembakaran dan penjarahan terjadi, terutama dengan korban warga keturunan China. Jakarta dan Solo menjadi dua kota yang paling menderita akibat kerusuhan yang terjadi. Aset-aset ekonomi warga keturunan China, terutama pertokoan, dijarah dan dibakar massa. Ini terjadi karena ada *stereotype* yang selama bertahun-tahun sebelumnya ditanamkan ke benak publik. Warga keturunan China dianggap sebagai pihak yang paling diuntungkan karena menguasai

asset-aset ekonomi. Singkatnya China identik dengan kekayaan. Padahal tidak semua orang China kaya. Ada orang China yang miskin juga di Indonesia. Namun konsepsi bahwa kekayaan dikuasai orang China terlanjur melekat, sehingga warga keturunan China secara umum menjadi sasaran amuk massa. Inilah yang dinamakan sebagai *stereotype*. Tragedi terburuk dalam sejarah multikulturalisme pecah pada tahun 1998.

Stereotype adalah konsepsi yang secara tetap (*fixed*) melekat pada kelompok tertentu. Ketika kita melakukan *stereotype* pada seseorang, maka yang kita lakukan pertama adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota bagian dari kelompok tertentu, baru setelah itu memberi penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Jadi yang ketika berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut baru kemudian berpersepsi atas kemampuan individunya. Konsepsi yang melekat pada orang lain ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Stereotype terjadi karena manusia cenderung melakukan konstruksi kategoris, dimana dengan ini pikiran manusia memproses informasi lebih efisien. Sekali dibentuk, kategori tersebut akan menjadi dasar dari penilaian awal, seperti *stereotype*. Dengan kategori yang terbentuk, *stereotype* akan dilakukan pada anggota kelompok yang mendapat atribusi sebagaimana anggota kelompok lain dalam kelompok yang sama. Atribusi ini, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bisa bernilai evaluasi positif maupun negatif atas anggota kelompok tersebut. *Stereotype* merujuk pada keanggotaan dalam kategori tertentu, seperti etnis, ras, seks dan pekerjaan (Neulip, 2003:156).

Stereotype terjadi dalam kehidupan saat berkomunikasi, baik yang disadari maupun tidak. Di Amerika Serikat, ras dan gender acapkali menjadi isu yang mengemuka dalam komunikasi multikultur, dengan mengasosiasikan keduanya dalam atribusi tertentu (Neulip,2003:156). Di tahun 1960-an, warga Amerika Serikat keturunan Afrika (Afro-Amerika) menuntut perlakuan yang sama dalam kehidupan sosial politik dengan warga kulit putih. Malcom X menjadi pemimpin terkemuka dari kaum Afro-Amerika yang memperjuangkan hak-hak warga negara yang diperlakukan sebagai warga negara kelas dua saat itu. Tidak semua warga kulit putih mau menerima Afro-Amerika secara setara. Muncul kelompok ekstrem kulit putih bernama Klux Klux Kan (KKK) yang melakukan serangan fisik pada keturunan Afro-Amerika. Kerusuhan rasial yang dipicu sentimen *stereotype* terjadi di berbagai kota di Amerika Serikat.

Dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, kita tentu mengharapkan mahasiswa memiliki pemahaman multikulturalisme, sehingga apa beragam kasus prasangka budaya dan *stereotype* yang terjadi seperti tersebut di atas bisa diminimalisir. Ada perguruan tinggi yang dengan jelas menjadikan multikulturalisme sebagai bagian dari kurikulum seperti di UMY yang dengan jelas memberikan alokasi mata kuliah komunikasi multikultur dalam kurikulum. Di perguruan tinggi lain, walaupun belum ada mata kuliah yang tegas dilabeli komunikasi multikultur, sebenarnya gagasan multikultur ini telah mulai diterapkan dalam kegiatan perkuliahan.

Pada kenyataannya, beberapa perguruan tinggi ilmu komunikasi di

PTM bahkan bukan hanya menerima mahasiswa yang beragama Islam, namun juga menerima mahasiswa dari kalangan kristiani, seperti di UMM dan UMT. Selain faktor religi, tentu saja alasan faktor perbedaan suku bisa menjadi latar belakang dari kondisi yang ada di PTM.

Di dunia kerja, kompetensi mahasiswa juga bukan hanya kompetensi hard skill namun juga kompetensi di bidang soft skill. Dalam konteks multikulturalisme, *soft skill* ini adalah kemampuan adaptasi dengan lingkungan budaya yang baru melalui akulturasi dan asimilasi. Dalam konteks relasi dengan media, isi media yang stereotype dan kental dengan prasangka menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa ilmu komunikasi. Pilihannya adalah mengikuti arus utama berupa isi media yang stereotype dan kental dengan prasangka atau melawan dengan berseberangan keduanya. Ini tentu menjadi tantangan bagi pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM.

B. Strategi Integrasi Pendidikan Multikulturalisme di PTM

Indonesia merupakan negara yang berbhineka dari beragam aspek, mulai dari kesukuan, etnisitas, religi, bahasa dan sebagainya. Keberagaman yang menjadi modal sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Perkembangan media menjadikan isu multikulturalisme semakin menyeruak ke wacana publik. Persoalan kecil dalam isu multikulturalisme dalpat dengan cepat meledak ketika media mengekspos kasus multikulturalisme yang terjadi. Kondisi masyarakat kontemporer ini di-tengarai ada tiga kategori keaneka-ragaman golongan yang hidup dan

mewarnai masyarakat, yaitu (1) keanekaragaman subkultur, (2) keanekaragaman perspektif dan (3) keanekaragaman komunal (Bhirek dalam Hendra, 2013 :13).

Masyarakat yang mempunyai ketiga unsur golongan ini dalam komposisinya, dan terutama yang menunjukkan keanekaragaman tipe yang kedua dan ketiga, disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural”. Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia sering disebut sebagai Masyarakat Multikultural, yang sarat akan perselisihan, konflik tetapi di satu sisi juga masih terasa aroma toleransi dan saling menghargai di dalamnya.

Multikulturalisme kiranya tetap menjadi topik hangat dari waktu ke waktu. Dewasa ini multikulturalisme selalu berelasi dengan media massa. Media massa agaknya mencoba mengambil wilayah “seksi” multikulturalisme ke dalam berbagai program acara mereka seperti isu-isu multikulturalisme sering hadir dalam berbagai film, sinetron sampai komedi situasi.

Di sinilah ada benang merah dengan pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM. Pendidikan tinggi ilmu komunikasi menjadi kawah candradimuka yang menjadi tempat mendidik para calon profesional media massa dan ranah profesi lain yang berhimpit dengan media massa, seperti kehumasan dan periklanan. Berbagai pendapat dari beragam PTM di atas memperlihatkan kegelisahan bersama mengenai perlunya pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM mengintegrasikan gagasan multikulturalisme.

Palupi misalnya menyebutkan tentang pentingnya multikulturalisme dalam perkuliahan. Menurutnya, multikulturalisme perlu diberikan pemahamannya pada mahasiswa agar tidak mengalami *shock* ketika masuk dunia kerja.

Yang perlu diperhatikan adalah kondisi yang berbeda di masing – masing daerah. Sebagaimana yang disebut oleh Yopie Kurniawan dari UMT mengenai *localgenius* yang ditemuinya di Tangerang.

“Tapi ada juga semacam ketimpangan sosial, seperti di Tangerang di daerah kabupaten yang belum tersentuh industri. Masih ada perkebunan dan pertanian.”

Kondisi sosial yang diwarnai ketimpangan antara budaya kota dan pedesaan menjadi tantangan yang dihadapi UMT. Untuk itu, Yopie menyebutkan tentang implikasi yang diharapkan dalam pendidikan multikultur adalah sebagai berikut,

“Implikasi diharapkan pada mahasiswa agar responsif pada perkembangan jaman dan teknologi. Mahasiswa bisa diharapkan sebagai aktor budaya.”

Apa yang dilakukan oleh UMY dengan memasukan mata kuliah komunikasi multikultur bisa menjadi salah satu tindakan nyata yang bisa dilakukan untuk mengintegrasikan multikulturalisme. UMJ mengusulkan sebagai berikut,

“Menurut saya, menjadi mata kuliah sendiri tetapi harus ada ciri khas yang membedakan dengan komunikasi budaya atau komunikasi antar budaya.”

Poin yang penting dalam integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM adalah multikulturalisme tidak hanya menjadi *hard*

skill, namun juga *soft skill*. Kemampuan mahasiswa ketika bekerja bukan hanya pada aspek *hard skill* profesinya, namun juga pada aspek *soft skill*. Pengalaman di Tangerang, sebuah kota industri yang banyak didatangi oleh pendatang, menjadi pembelajaran. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMT berhadapan dengan kota dimana para pendatang dari hampir semua propinsi datang. Konsep yang ditawarkan oleh UMT adalah tentang penguasaan bahasa, sebagaimana yang disampaikan oleh Yopie,

“Kita kan bergabung dalam masyarakat ASEAN nih. Kita tidak hanya bicara lokal dalam multikultur, tapi juga internasional. Mahasiswa harus menguasai bahasa, terutama Bahasa Inggris. Karena bahasa kan komunikasi dan komunikasi juga bahasa.”

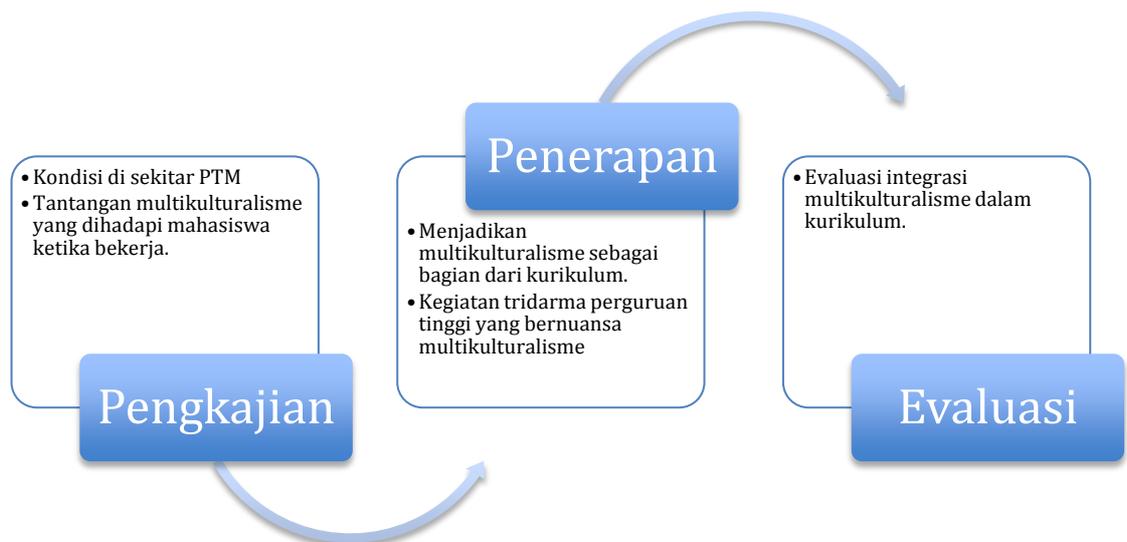
Agar multikulturalisme bisa menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM, perlu adanya dukungan kelembagaan. Nurudin ketika ditanyai mengenai integrasi multikulturalisme dalam perkuliahan menyebutkan,

“Saya kira bagus. dan itu harus mendapat dukungan secara kelembagaan. Di UMM sendiri mahasiswanya sangat heterogen.”

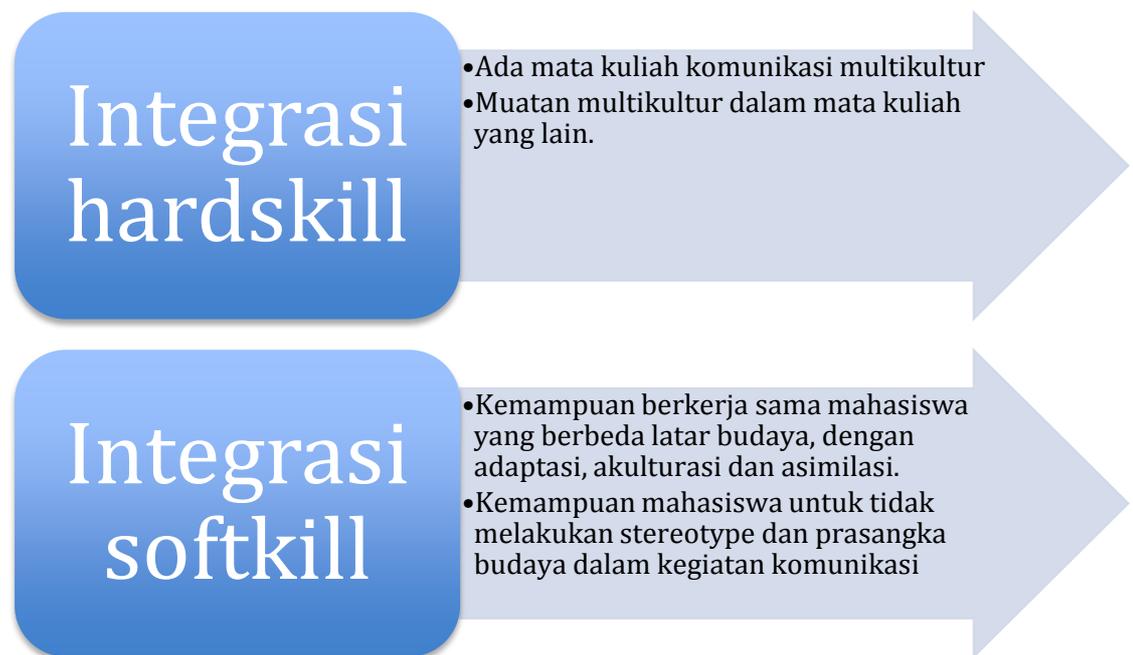
Nurudin menyebutkan beberapa usulan nyata, sebagai berikut,

- a. Perlu memberikan muatan pendidikan multikultur dalam mata kuliah
- b. Perlu dibuat mata kuliah yang khusus membahas pendidikan multikultur, disamping ciri khas PTM masing-masing.
- c. Harus dibuat aturan atau himbauan kepada prodi dari pimpinan (lebih baik jika di tingkat pengurus pusat juga menyarankan pentingnya pendidikan multikultur).
- d. Basis penelitian dan pengabdian masyarakat juga memberikan ruang ke arah pendidikan multi kultur.
- e. Tentu tidak ada paksaan menerapkan itu semua karena itu hanya salah satu pilihan.

Strategi pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa digambarkan sebagai berikut :



Strategi pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM ini bisa dilaksanakan jika ada *common will* dari pengelola sehingga ada keterpaduan dan keselarasan, baik *hard skill* maupun *soft skill*. Model pengembangan *hard skill* dan *soft skill* dalam integrasi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM adalah sebagai berikut :



Bab IV

Kesimpulan

Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM menjadi gagasan yang perlu diwujudkan. Integrasi ini menyangkut pada aspek *hardskill* dan *softskill*. Pada ranah *hard skill* integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa dimasukkan dalam kurikulum dengan mata kuliah yang berisi muatan multikulturalisme yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing – masing kampus. Pada ranah *soft skill*, integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa berbentuk adanya muatan *soft skill* yang bernuansa multikulturalisme yang berkaitan seperti kemampuan mahasiswa dalam melakukan proses akulturasi budaya maupun asimilasi budaya. Mahasiswa dalam hal ini diharapkan dalam *soft skill* – nya tidak terjebak pada *stereotype* dan *prejudice*.

Untuk pengembangan multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM perlu kiranya kegiatan tridarma perguruan tinggi di masing – masing PTM menekankan pada multikulturalisme. Dalam kegiatan penelitian hal ini bisa dilakukan dengan melakukan penelitian tentang isu multikulturalisme di lingkungan masing – masing PTM. Isu multikulturalisme ini harus dipahami dalam kerangka yang luas. Selain berkaitan dengan tradisi, multikulturalisme ini bisa berupa keadaan dalam era budaya populer kontemporer saat ini.

Begitu juga kegiatan pengabdian masyarakat di PTM juga bisa diarahkan dalam kegiatan yang bernuansa multikulturalisme, sehingga pemahaman multikulturalisme bisa berkembang dalam tataran yang lebih nyata dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian penelitian ini menyarankan agar pengelola pendidikan tinggi ilmu komunikasi di lingkungan PTM mengintegrasikan multikulturalisme dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian). Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan tinggi ilmu komunikasi di PTM bisa dilakukan dengan memperhatikan kondisi di masing – masing perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Sukmono, Filosa dan Fajar Junaedi. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta : Mata Padi
- Samovar, Larry, Richard E. Potter dan Edwin McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda Kary
- Rochimah, Tri Hastuti Nur dan Junaedi, Fajar (2012). *Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di Lingkungan PTM*, dalam Budi, Setio [ed] (2012). Communication Review. Yogyakarta, Aspikom dan UAJY
- Singarimbung, Masri-Effendi, Sofian. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- Hamidi (2010). *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang, UMM Pers
- Mulyana, Dedi (2012). *Membangun Reputasi Fikom*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Rakernas Aspikom 14 Maret 2012 di Bandung.
- Pengurus Pusat Muhammadiyah (2010). *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar 1 Abad Muhammadiyah, Berita Resmi No. 1 / 2010 – 2015 / Syawal 1431 / September 2010*. Yogyakarta, Pengurus Pusat Muhammadiyah.
- Yamin, Nurul (2011). *Bahan Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta, UMY

Lampiran 1:

Wawancara

Nurudin M.Si (UMM)

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang perkembangan pendidikan ilmu komunikasi di lingkungan PTM ?

Menurut saya perkembangan saat ini sudah semakin maju. Hal demikian bisa dilihat dari animo mahasiswa yang masuk ke PTM. Bahkan PTM yang baru membuka prodi komunikasi sudah mendapatkan calon mahasiswa banyak. Tak lain karena kepercayaan masyarakat pada PTM.

2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang perkembangan pendidikan ilmu komunikasi (PIK) jika dikaitkan dengan pendidikan multikultur?

Pendidikan multikultur masih membutuhkan perhatian yang serius. Hal demikian karena tidak semua PTM mau dan mampu menerapkan model pendidikan multikultur. UMM adalah berbasis pendidikan multikultur. Masjid rumah sakit UMM saja gaya arsitektur china. UMM juga menerima mahasiswa selain agama Islam. Pimpinan memang punya peran strategis untuk itu. Masalahnya dari PP masih berpegang pada “aturan organisasi” yang belum memungkinkan PTM diberi keleluasaan untuk mengembangkan pendidikan multikultur. PTM akhirnya banyak yang takut, meskipun ada yang ingin mengembangkan sendiri. Tetapi masih sebatas masing-masing PTM. Di UMM

saja tidak semua dosen mendukung pendidikan model ini. Namanya juga berbeda pemahaman keagamaan.

3. Apakah pendidikan multikultur menjadi ciri khas prodi atau hanya ada dalam mata kuliah atau sudah ter-integrasi dalam soft skill setiap mata kuliah?

Belum ada mata kuliah yang resmi mengarah ke situ., hanya sekedar muatan-muatan perkuliahan. Itupun tidak semua dosen mau mengajarkan semangat multikultur tsb.

4. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pendidikan multikultur berjalan dan berkembang di prodi bapak/ibu?

Saya kira itu wajib dilakukan. Karena organisasi PTM ini maju ke depan dan tidak mundur ke belakang. Tentu menyauti perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam lebih penting daripada hanya berpatokan pada ajaran agama tetapau sangat kaku diterapkan.

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan pendidikan multikultur dengan dunia kerja para alumni ilmu komunikasi?

Itulah kenapa perlu dikembangkan di prodi. Karena lapangan kerja juga memberikan ruang untuk itu. Kalau tidak jangan2 mahasiswa setelah bekerja menjadi kaget. Bukankah mendidik mahasiswa juga salah satunya mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja?

6. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang integrasi pendidikan multikultur di lingkungan pendidikan tinggi ilmu komunikasi PTM?

Saya kira bagus.dan itu harus mendapat dukungan secara kelembagaan.Di UMM sendiri mahasiswanya sangat heterogen.

7. Bagaimana menurut bapak/ibu model pendidikan multikultur yang ideal dilingkungan PIK PTM? (bisa dijabarkan panjang lebar sebagai masukan utama).

- a. Perlu memberikan muatan pendidikan multikultur dalam mata kuliah
- b. Perlu dibuat mata kuliah yang khusus membahas pendidikan multikultur, disamping ciri khas PTM masing-masing.
- c. Harus dibuat aturan atau himbauan kepada Prodi dari pimpinan (alangkah lebih baik jika di tingkat PP juga menyarankan pentingnya pendidikan multikultur).
- d. Basis penelitian dan pengabdian masyarakat juga memberikan ruang ke arah pendidikan multi kultur.
- e. Tentu tidak ada paksaan menerapkan itu semua karena itu hanya salah satu pilihan.

Sadiyah Al Adawiyah (UMJ)

1. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang perkembangan pendidikan ilmu komunikasi (PIK) jika dikaitkan dengan pendidikan multikultur?

Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi terdiri dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga terjadi keragaman budaya. Mahasiswa terbesar atau terbanyak adalah mahasiswa yang berasal dari DKI dan sekitarnya dengan budaya Jawa, Sunda dan Betawi. Sedangkan daerah lain terdiri dari Sumatera, NTT, NTB, dll.

Keragaman tersebut menjadikan mahasiswa saling menghargai dan menghormati asal daerah masing-masing bahkan mereka saling bekerjasama dan menguatkan di antara sesama mahasiswa.

2. Apakah pendidikan multikultur menjadi ciri khas prodi atau hanya ada dalam mata kuliah atau sudah terintegrasi dalam soft skill setiap mata kuliah?

Mata kuliah multikultur belum menjadi ciri khas prodi hanya menjadi bagian dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya walaupun di masing-masing mata kuliah akan ada sisipan mengenai multikultur tetapi tidak menjadi kewajiban.

3. Bagaimana bapak/ibu melihat pendidikan multikultur berjalan dan berkembang di prodi bapak/ibu?

Karena di prodi kami belum menjadi mata kuliah tersendiri atau sisipan pada mata kuliah lainnya di prodi kami, sehingga tidak dapat mengukurnya. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa baik dengan dosen, antar mahasiswa

tidak terjadi gap yang akan menimbulkan konflik atau perpecahan. Semua saling menghormati dan menghargai keragaman tersebut.

4. Bagaimana bapak/ibu melihat hubungan pendidikan multikultur dengan dunia kerja para alumni ilmu komunikasi?

Mahasiswa Prodi komunikasi termasuk cepat mendapatkan lapangan kerja dan tidak mengalami kesulitan karena yang dijadikan tolak ukur dunia kerja adalah IPK dan Skill mahasiswa tersebut bukan budaya yang dibawa.

5. Bagaimana tanggapan bapak ibu tentang integrasi pendidikan multikultur di lingkungan PIK/PTM?

Saya setuju pengintegrasian tersebut sehingga akan memperkaya khasanah baik mahasiswa maupun dosen .

6. Bagaimana menurut bapak/ibu model pendidikan multikultur yang ideal di lingkungan PIK PTM ?

Menurut saya, menjadi mata kuliah sendiri tetapi harus ada cirri khas yang membedakan dengan komunikasi budaya

Lampiran 2
Biodata Tim Peneliti

Biodata Ketua Peneliti

Nama : Dr. Suciati, S.Sos, M.Si
 NIP/NIK : 19720413199702163054
 Tempat dan Tanggal Lahir : Salatiga, 13 April 1972
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IV a/ Penata tingkat I
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : UMY
 Alamat : Jln. Ringroad Barat, Kasihan,
 Bantul, Yogyakarta.

Telp./Faks. : (0274) 387656/(0274) 287646
 Alamat Rumah : Karasan, Kenaiban, Juwiring, klaten.
 Telp./Faks. : 08156732855
 Alamat e-mail : SUCIATITOTOK@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1995	S I	UNDIP Semarang	Komunikasi
2005	S 2	UNS Surakarta	Komunikasi
2014	S 3 (Program Doktor)	UMY	Psikologi Pendidikan Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2006	Metode Pembelajaran Partisipatif	PHK-A2 Dikti
2006	Media Pembelajaran	PHK-A2 Dikti
2010	Pelatihan opini public	LPPM Stikosa - AWS Surabaya

PENGALAMAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Sekretaris Jurusan	Prodi Ilmu Komunikasi UMY	2001 s.d. 2003
Kaprodi	Prodi ilmu komunikasi UMY	2009-2010

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun ... s.d. ...
MPS	S I	Prodi IK UMY	2003. s.d. 2009
Metopen Komunikasi Kuantitatif	S I	Prodi IK UMY	2007.s.d. 2009

Psikologi Komunikasi	S I	Prodi IK UMY	2008.s.d. 2009
Statistik Sosial	S I	Prodi IK UMY	2008. s.d. 2009

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
1998- 2009	Pembimbing Akademik, magang dan skripsi
2009	Pembina UKM Korps Mahasiswa Komunikasi UMY

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2006	Autisme dan Keterbatasan Komunikasi	Ketua Peneliti	Penelitian Dosen Muda Dikti
2007	Strategi Penyelesaian Konflik berbasis Komunikasi Antarbudaya	Ketua Peneliti	Penelitian Hibah Bersaing Dikti
2008	Strategi Komunikasi Depbudpar dalam membina aliran Kepercayaan Di Indonesia	Ketua Peneliti	Penelitian Hibah Bersaing Dikti
2009	Strategi Komunikasi MLM dalam menanamkan kepercayaan kepada calon distributornya	Ketua Peneliti	Penelitian Hibah Bersaing Dikti
2011	Kohesi anggota keluarga dalam mewujudkan rumah tangga harmonis	Ketua Peneliti	Penelitian Strategis UMY

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judu	Penerbit/Jurnal
2006	Autisme dan Keterbatasan Komunikasi	Jurnal Komunikasi UPN
2010	Strategi Komunikasi Depbudpar dalam Membina Aliran Kepercayaan di Indonesia	PT Samudera Biru Yk
2005	Mempertemukan Majelis Tarjih dan JIL	CV.Arti Bumi Intaran

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2006	Lokakarya Kurikulum	Jurusan Ilmu Komunikasi
2009	Lokakarya Badan Penjaminan Mutu	BPM UMY

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2005	Pelatihan Publik Speaking tingkat SMA Se- Temanggung
2006	Pelatihan presenter bagi siswa SMA di Pekalongan
2006	Pelatihan presenter siswa SMA di Klaten
2006	Pelatihan presenter bagi siswa SMA di Magelang
2007	Pelatihan presenter bagi siswa SMA di Cilacap

PENGHARGAAN/PIAGA

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2006	Sertifikat Peserta Pelatihan Metode Pembelajaran Partisipatif	PHK A-2
2006	Sertifikat media pembelajaran partisipatif	PHK A-2
2006	Sertifikat fasilitator borang akreditasi	Stikes Wirahusada Yk
2006	Sertifikat fasilitator borang akreditasi	Kopertis Wilayah 5
2010		LPPM Stikosa AWS
		Surabaya
2010	Sertifikat sebagai the Best Performance Lecturer	Fisipol UMY
2010	Sertifikat peserta stadium general “ clean governance”	Pascasarjana UMY
2010	Sertifikat sebagai Dosen Favorit di Jurusan Ilmu Komunikasi	IK
2013	Sertifikat sebagai “the Best Lecturer”	Fisipol UMY

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Dosen Ybs

(Dr. Suciati, S.Sos,M.Si)

Biodata Anggota Peneliti

A. Data Pribadi

Nama lengkap : Filosa Gita Sukmono
NIDN/NIK : 0506028701 / 19870206201210163105
Alamat saat ini : Jongke Lor RT 02 RW 26, Sendangadi, Sleman, DIY
No Hp : 085293932429

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Sekolah Asal	Tahun Lulus
SD	SD Negeri Ditoturunan 02 Lumajang	1999
SMP	SMP Negeri 3 Lumajang	2002
SMA	SMA Negeri 1 Lumajang	2005
S1	Universitas Muhammadiyah Malang	2009
S2	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	2012

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Tetap Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2011- Sekarang)

D. Mata Kuliah yang Diampu

1. Pengantar Ilmu Komunikasi
2. Teori Komunikasi
3. Komunikasi Multikultur
4. Media dan Religi
5. Komunikasi Massa

E. Penelitian

1. Membuka tabir Seksualitas Iklan di Indonesia (2013)
2. Rasisme dalam Iklan (2012)
3. Ramadhan-Tainment Di Televisi (2011)
4. Konteks Komunikasi Pemimpin Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat beragama (2009)

F. Publikasi

1. *Buku Komunikasi Multikultur*, 2014 (Penulis)
2. *Film Indonesia : Mimpi yang “Ter-Kontaminasi” dan “Ter-standarisasi”*, Kata Pengantar Buku *Mata Sinema*, 2013
3. *Televisi dan Neo Kolonialisme*, Prolog dalam Buku *Kolonialisasi Media Televisi*, 2013
4. *Buku Ekonomi Politik Media sebuah Kajian Kritis*, 2013 (Editor)
5. *Komodifikasi Seksualitas dalam Iklan (Melihat Ekonomi Politik Tubuh dalam Iklan Underwear)* dalam buku *Ekonomi Politik Media sebuah Kajian Kritis*, 2013
6. *Sexuality on Underwear Advertismen* dalam *Proceedings International Conference on Media in Multicultural Society*, 2012
7. *Sisi Gelap Ramadanisasi Acara Musik* dalam *Buku Religi Siap Saji*, 2012
8. *Konteks Komunikasi Pemimpin Agama dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang Jawa Timur* : Jurnal Komunikasi Profetik UIN Yogyakarta, Vol 4 No 2 Oktober 2011
9. *Komodifikasi Siaran Piala Dunia 2010 oleh Media Penyiaran di Indonesia (Melihat Ekonomi Politik MNC dalam Menguasai Hak Siar Sepak Bola)* : Jurnal Komunikator UMY, Vol 3 No 1 Mei 2011
10. *Globalisasi Televisi Senjata Utama Neokolonialisme (melihat dominasi negara adikuasa terhadap negara dunia ketiga)* : Jurnal Komunikator UMY, Vol 2 No 2 November 2010
11. *Ambiguitas Iklan Politik dan Layanan Masyarakat* : Harian Jogja, 23 April 2010

G. Pengabdian Masyarakat

1. Pendamping Literasi Media : Dahsyatnya Pengaruh Sosial Media Terhadap Perilaku Remaja di Forum Anak Nasional Yogyakarta (2013)
2. Pendamping Literasi Media : Pengaruh Media Televisi terhadap Remaja tentang Konstruksi Maskulinitas dan Feminitas di SMA N Sedayu (2013)
3. Pendamping Literasi Media Efek Media Terhadap Perilaku Remaja di SMP N Kasihan Bantul (2013)
4. Pembimbing KKN di Desa Ngrame dan Kembaran dengan mengembangkan Potensi “Wisata dan Budaya” (2013), Output berupa video *Company Profile* di Desa Kembaran dan Penghijauan Area Wisata Outbond di Desa Ngrame.

5. Penyuluhan Media Literasi : Pendampingan Anak Menonton Televisi pada Orang Tua Wali Murid di PAUD Rumahku Tumbuh Sleman Yogyakarta (2012)
6. Penyuluhan Media Literasi : Pendampingan Anak Menonton Televisi Ibu-Ibu Aisyiah di Desa Ngampilan Yogyakarta (2011)

H. Pembicara Pelatihan dan Seminar

1. Pembicara dalam Semiloka Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (PTM), 2013
2. Presenter *International Conference on Media in Multicultural Society*, 2012
3. Presenter *Call For Paper* “Media Baru : Studi Teoritis dan Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural” (2011)
4. Pembicara *Talk Show Writing is Amazing : How To Be a Creative Writer* (2011)

I. Kepanitiaan

1. Panitia Milad UMY, 2013
2. Panitia Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) ke 25 di Yogyakarta, 2012
3. Panitia *International Conference on Media in Multicultural Society* di Yogyakarta, 2012

J. Peserta Pelatihan dan Seminar

1. Peserta Pelatihan Peningkatan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi (2012)
2. Peserta Seminar Nasional “Media Baru : Studi Teoritis dan Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural” (2011)
3. Peserta Seminar Hasil Penelitian : Pengembangan dan Pengujian Skala Literasi Iklan (2011)
4. Pengembangan SAP dan Kurikulum Pendidikan Integritas di Perguruan Tinggi (*Integrity Education Curriculum Development*) (2011)

K. Organisasi

1. Anggota Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi-PTM (APIK)
2. Redaktur Jurnal Komunikator UMY

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, M.A

Biodata Anggota Peneliti

Nama : Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
Tempatlahir : Madiun
Tanggallahir : 20 Mei 1979
Alamat : Perum Bumi Citra Asri B-11, Jl. Pleret km. 1,5 Banguntapan, Bantul
Telp : 0858 668 1 888 9
e-mail : fajarjun@gmail.com

Penelitian

No.	Judul	Pendanaan
1.	Strategi Pengelolaan Konflik dan Komunikasi Antar kelompok Suporter Sepak Bola	Dikti
2.	Manajemen Komunikasi Bencana dalam Jurnalisme Penyiaran Bencana	UMY

Pemakalah

No	Judul Paper	Tempat presentasi
1.	Fanatisme Berujung Konflik :Potret Identitas Suporter Sepak Bola di Indonesia	Kongres Ikatan Sosiologi Indonesia di UNS, November 2013
2.	Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media	Conference on Media and Communication UAJY, Oktober 2013
3.	Mempersoalkan Pembungkaman Media dalam Berita tentang Kerusuhan Suporter Sepak Bola	Konferensi Media dan komunikasi Unair, Desember 2013

Publikasi

No.	Judul	Penerbit	ISBN
1.	Komunikasi Politik :Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia	Buku Litera	978-6027-66354
2.	Jurnalisme Penyiaran dan Reportase TV	Kencana Prenada	978-602-9413-69-4
3.	Anak Muda Kreatif Menentang Rasisme dari Sepak Bola, dimuat dalam buku Media dan Pluralisme di Indonesia	UKSW - Aspikom	978-602-7636-49-1
4.	Ada Apa dengan Film Kita, kata pengantar buku Mata Sinema :Melihat Lebih Dalam Film Indonesia	Buku Litera	978-602-7636-52-1
5.	Membongkar Identitas Perempuan dalam Majalah	UII	978-979-98426-44-8
6.	Media Parenting	Buku Litera	9786027636415

7.	Fanatisme Berujung Konflik, Potret Identitas Suporter Sepak Bola Indonesia, dalam buku Menemukan kembali Indonesia Kita	Ikatan Sosiologi Indonesia	9786027636423
----	---	----------------------------	---------------

Penghargaan

No.	Nama Penghargaan	Pihak Yang Memberi Penghargaan
1.	Dosen dengan Inovasi Pembelajaran	Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom)
2.	Pemakalah terbaik dalam Comicos 2013	UAJY

Organisasi

No.	Nama Organisasi	Jabatan
1.	Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom)	Ketua Divisi Penelitian Pengurus Pusat
2.	Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi PTM	Inisiator

Kegiatan dalam Jurnal Akademik

No	Nama Jurnal	Jabatan
1.	Jurnal Komunikator	Redaktur
2.	Jurnal Aspikom	Redaktur

Yogyakarta, 28 Oktober 2014



Fajar Junaedi S.Sos, M.Si

